

Editorial

Parrhesia: Berani Bersaksi

Kisah Para Rasul menceritakan: “Ketika sidang itu melihat keberanian Petrus dan Yohanes dan mengetahui, bahwa keduanya orang biasa yang tidak terpelajar, heranlah mereka dan mereka mengenal keduanya sebagai pengikut Yesus” (Kis., 4: 13). Keberanian untuk bersaksi adalah buah dari keterbukaan hati bagi karya Roh. Dalam Ensiklik *Evangelii Gaudium* (EN) 259, Paus Fransiskus menandakan bahwa para pewarta Injil yang dipenuhi Roh berarti para pewarta yang berani terbuka bagi karya Roh Kudus. Lebih lanjut, diterangkan bahwa Roh Kudus akan memberikan keteguhan hati untukewartakan kebaruan Injil dengan keberanian di setiap waktu dan segala tempat, bahkan ketika menghadapi perlawanan.

Jurnal *Sepakat* menurunkan beberapa artikel yang kiranya dapat meneguhkan para murid Kristus untuk terus bersaksi dengan berani baik melalui mimbar Sabda, maupun juga dalam setiap perjumpaan untuk merajut solidaritas di tengah dunia.

Johannes Lumban Batu dalam artikel dengan judul “Peranan Pengkotbah dalam Ibadat Sabda” menegaskan pentingnya peran pengkotbah dalam perayaan liturgi. Di sini, yang dibutuhkan tidak hanya kepribadian yang baik, tetapi seorang pengkotbah harus mengetahui teknik-teknik berkotbah yang baik. Peran pengkotbah dalam ibadat Sabda turut menentukan partisipasi aktif umat dalam mengikuti perayaan.

Seorang pewarta mesti menghidupi Sabda dalam kehidupan hariannya; bersaksi dalam hidup harian untuk senantiasa hidup dalam naungan kasih Allah.

Melalui artikel dengan judul “Mistik Kristiani”, Silvester Adinuhgra menandakan bahwa semua orang Kristen dipanggil untuk hidup mistik. Yesus sendiri pernah berkata, “Aku ingin supaya kamu sempurna

sebagaimana Bapa di surga adalah sempurna” (Mat 5:48). Mengalami hidup mistik berarti mengalami Allah dalam hidup. Allah yang dialami adalah Allah yang nyata namun sekaligus tidak kelihatan. Namun, berkat rahmat cinta-Nya yang luar biasa yang ditanamkan-Nya dalam hati setiap orang, membuat orang mempunyai kerinduan yang besar untuk terus bersatu dengan-Nya. Berkat rahmat Roh Kudus manusia selalu ditarik dan berlari kepada-Nya. Sukacita pun melimpah dan kesejukan tanah air surgawi telah mulai dinikmati.

Kesaksian hidup juga ditampilkan dalam kehadiran murid Kristus untuk mendampingi orang sakit, teristimewa yang menjelang ajal. Pendampingan orang yang menjelang ajal umumnya belum ditangani dengan baik. Di zaman modern sikap orang terhadap kematian dan sekarat semakin ditandai oleh kecemasan, ketakutan, ataupun sikap menghindar. Adalah tuntutan yang mendasar supaya kematian dihadapi secara damai, tidak sendirian, secara hormat dan manusiawi. Hal ini dapat kita simak dalam artikel Romanus Romas dengan judul “Pendampingan Pastoral Orang Menjelang Ajal.”

Murid-murid Kristus berkat Roh Kudus juga dipanggil untuk menghidupi solidaritas demi menjamin harkat dan martabat manusia sebagai mahkota ciptaan.

Bertolak dari *Ensiklik Laborem Exercens* dan *Ensiklik Rerum Novarum*, Yohanes Hendro Pranyoto mengetengahkan makna kerja dalam ajaran sosial Gereja. Kerja merupakan tindakan khas manusia. Dengan bekerja, manusia menyadari diri sebagai makhluk yang mampu mengembangkan diri, mampu membawa perubahan, baik pada skala kecil maupun pada dunia yang lebih luas. Melalui pemberian upah kerja yang adil akan memberikan kepuasan batin dan kebahagiaan bagi orang yang bekerja. Manusia adalah mahkota ciptaan, sudah seharusnya manusia berhak atas pekerjaan, sekaligus memperoleh upah yang adil dan wajar, serta hidup secara manusiawi.

Sejalan dengan niat baik untuk menjamin bahwa harkat dan martabat manusia mesti dijunjung tinggi, murid Kristus yang bersekutu dalam

komunitas basis mesti bergandeng tangan untuk menghadapi tantangan dunia. Timotius Tote Jelahu dalam artikel “Menghadapai Hegemoni Pasar: Komunitas Basis Gerejawi sebagai Pilar Gerakan Civil Society” menghantar pembaca pada gerakan pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi sebagai bentuk gerakan *civil society*. Komunitas Basis Gerejawi dapat membentengi anggotanya dari struktur-struktur ekonomi yang tidak berpihak pada kesetaraan martabat manusia dan keadilan. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh Komunitas Basis Gerejawi adalah penguatan ekonomi umat melalui koperasi di tengah globalisasi ekonomi yang syarat dengan hegemoni pasar.

Di tengah pluraritas agama, murid Kristus dipanggil untuk berani bersaksi merawat persekutuan yang inklusif.

Hironimus Bandur dalam artikel dengan judul “Problematika Kebijakan Pendirian Rumah Ibadat di Tengah Keragaman Indonesia” menyoroti kasus pendirian rumah ibadat pasca-penetapan Peraturan Bersama Menteri nomor 9 dan 8 tahun 2006. Konflik rumah ibadat dapat menyebabkan retaknya hubungan antar-umat beragama, mengganggu toleransi dan sekaligus mengganggu stabilitas bangsa dan negara. Berangkat dari catatan kasus seputar rumah ibadat di Indonesia dalam bentuk pengrusakan rumah ibadat, pencabutan izin, penyegelan dan sejenisnya kerap kali terjadi, penulis berpandangan bahwa geliat nawacita dalam bidang hubungan antar-agama, toleransi versus intoleransi bahkan nirtoleransi masih perlu *direview*. Narasi-narasi kebijakan *zum lens orientalis* kadang kala tidak dapat menyelesaikan akar persoalan dari suatu peristiwa.

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu